

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalani kehidupan, manusia akan mengalami roda kehidupan yang diantaranya terdapat kesulitan, kekerasan serta permasalahan yang dapat menenggelamkan pada kekecewaan, frustrasi, dan sifat negatif lainnya. Oleh karena banyaknya dinamika, maka banyak pribadi Muslim yang kehilangan makna hidup. Maka diperlukannya salah satu sifat untuk menghalangi timbulnya tindakan tidak baik dan menyimpang. Hal ini sudah menjadi seruan dari Allah, dan jika mau mendengarnya, maka tentu pribadi Muslim ini akan mencapai apa yang dicarinya. Yakni diperintahkan untuk bersikap sabar dan melakukan shalat. Secara tektual, diambillah sabar yang dijadikan sebagai kekuatan atau alat untuk mengontrol seluruh masalah yang dihadapi. (Sukino, 2018). Kemudian sifat sabar yang menjadi kekuatan intuisi yang dengannya segala urusan seperti hal di atas atau berkaitan dengan jiwa akan menjadi lebih baik dan terselesaikan. Lalu sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Abu ‘Utsman bahwa sikap tidak berlebihan dalam segala urusan yang dirasa tidak menyenangkan hati dengan menerima (tidak pasif) ketika mendapat musibah dengan bersikap sebagaimana ketika menerima kelebihan yang didapat. Sebagai Hamba Allah sudah sepatutnya menyikapi masa sempitnya dengan berserah diri. (Qayyim, 2009).

Berkaitan dengan hal di atas, sikap sabar sangat perlu untuk di implementasikan dalam kehidupan utamanya pada lingkup keluarga. Sebab keluarga menjadi central atau pusat pemberian pendidikan utamanya berkaitan dengan bidang spiritual, fisik dan psikis yang begitu penting pada masa kini (wabah korona). Lalu, disebabkan pula orang tua mulai serba kerepotan dalam memberikan bimbingan pada anaknya di rumah. Bukan hanya itu, orang tua menjadi serba merasa panik atau belum siap dalam mendidik anak pada masa kini utamanya berkaitan dengan cara mendidik yang benar, efektif dan efisien. (Ahmad, 2020). Islam menganjurkan untuk bersikap dengan baik, penuh

kesabaran namun secara realitanya, menghadapinya masih dihadapi dengan sikap penuh gairah dan emosi yang kurang baik.

Pada masa kini pendidikan yang ditempuh itu yakni pendidikan agama Islam yang notabennya diperoleh anak dari orang tuanya. Hal ini sangat penting diajarkan oleh orang tua pada anaknya karena untuk menjaga kebaikan, atau kemaslahatan secara rohani dan jasmani. Pendidikan Agama Islam menjadi suatu wahana untuk mendapatkan pengetahuan mengenai agama agar mengetahui sesuatu yang baik (kognitif), lalu membentuk sikap dengan tujuan mencintai sesuatu yang baik (afektif) dan mampu dalam mengendalikan perilaku agar terus melakukan hal yang baik (psikomotor). Hal ini menjadi strategis apabila diimplementasikan pada anak atau sebagai peserta didik, utamanya dalam membentuk akhlak atau karakter atau moralnya. Lalu akan menjadi wujud yang searah dengan apa yang terdapat dalam Permendiknas no 22 Tahun 2006 yang di dalamnya menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam menjadi harapan dalam terciptanya kondisi untuk menyempurnakan diri dalam bentuk iman, takwa dan berakhlak mulia dengan cakupan etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Dhaifi, 2020).

Melihat kondisi anak yang menjadi peserta didik setelah diditipkan suatu lembaga, pada kenyataannya belum mampu dalam memahami, menjalankan perintah agama dengan baik, misal mengenai akidah, shalat, akhlak, membaca Quran atau ibadah lainnya. Tentu hal ini belum mampu menjawab kegelisahan orang tua, maupun masyarakat, maka orang tua mengambil perannya kembali memberikan pendidikan agama Islam di keluarga khususnya di rumah. (Yunianto, 2020). Ini dilakukan bertujuan untuk mencapai lingkungan keluarga yang harmonis, memiliki nilai kepercayaan, memiliki moral, etika serta budi pekerti baik yang disebut dengan akhlak karimah (akhlak mulia). Idealnya dapat membentuk keluarga yang sakinah mawadah warahmah (Yunianto, 2020). Pendidikan agama Islam di keluarga yang dilaksanakan dengan sikap memberi teladan baik bagi anak-anaknya dari aspek ucapan maupun tindakan. Hal ini disebabkan karena anak akan meniru sosok

dari pada orang tua dengan caranya melihat dan mempraktikannya di rumah. Maka orang tua tentu memiliki peran besar yang penting dan tanggung jawab penuh yang harus diimplementasikan khusus perihal pendidikan agama Islam di keluarga bagi anak-anaknya (Ahmad, 2020). Hal ini seiring dengan tuntunan yang terdapat dalam QS At-Tahrim ayat 6 berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Amiruddin, 2017).

Dari ayat tersebut secara eksplisit menguraikan bahwa yang bertugas dalam menjaga, mendidik dan mengarahkan keselamatan adalah kepala keluarga terutama dari siksa api neraka. Dengan hal ini, upaya yang dilakukannya yakni mengarahkan anggota keluarga ke arah yang benar menurut Allah SWT. Apa yang menjadi bentuk upayanya? Diantara salah satu bentuk upayanya yaitu proses pendidikan menurut syari’at Allah SWT yang harus dijalankan untuk mengimplementasikan tujuan keselamatannya. Maka diuraikanlah proses pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan jiwa keagamaan. (Suriadi, 2019).

Lalu, keluarga menjadi tempat untuk pertama kali terjadinya suatu kontak sosial antara orang tua dan anaknya. Sehingga pengetahuan, nilai-nilai kebaikan, pengenalan sifat dan sikap dalam keseharian bisa diperoleh anak-anak, utamanya berkaitan dengan ajaran agama Islam. (Ahmad, 2020). Sesuai dengan salah satu hadits Nabi SAW yang bahwa anak memiliki potensi dalam mengimplementasikan nilai ajaran Islam sesuai dengan pemberian pendidikan orang tua, yaitu :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ... (صحيح البخاري : ١٣١٤)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi...” (Shahih Bukhari : 1296).

Perlu ketahui bahwa terdapat faktor yang membuat anak menjadi bagian dari golongan di atas, yaitu faktor pemberian pendidikan dalam keluarga dan faktor lingkungan. Ajaran agama Islam yang diletakkan pada rumah tangga menjadi fondasi utama untuk mengarahkan potensi anak agar menjadi hamba dan khalifah Allah yang taat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Suriadi, 2019).

Al-Quran sebagai rujukan pertama khusus bagi kehidupan Muslim, terdapat beberapa ayat yang mengindikasikan konsep dari sifat sabar. Seperti terdapat dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, 177, dan 249. Maka dari itu, peneliti tergugah akan bagaimana sifat sabar yang diterangkan penjelasannya dalam ayat Al-Quran yang kemudian uraian keseluruhan ayat diambil implikasi pedagogisnya terhadap pendidikan agama Islam di keluarga. Penulis mencoba untuk memfokuskan kajian penelitiannya yakni Quran Surat Al- Baqarah dengan persepsi beberapa mufassir. Hal ini untuk menjadi bahan analisis penulis dalam mengkaji konsep sabar secara eksplisit atau tersirat di dalam Al-Quran. Lalu mencari implikasi pedagogisnya terhadap Pendidikan Agama Islam di keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin menyusun dalam penelitiannya yang berjudul: *“Sabar dalam QS Al-Baqarah Ayat 45, 153, 155, 177 dan 249 serta Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam di Keluarga (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).”*

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bagian latar belakang di atas, maka dirumuskanlah beberapa poin masalah berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir pada QS. Al-Baqarah ayat Ayat 45, 153, 155, 177 dan 249?
2. Bagaimana implikasi pedagogis QS Al-Baqarah ayat Ayat 45, 153, 155, 177 dan 249 tentang sabar terhadap Pendidikan agama Islam di keluarga perspektif Ilmu Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang QS. Al-Baqarah ayat Ayat 45, 153, 155, 177 dan 249.
2. Untuk mengetahui implikasi pedagogis QS Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, 177 dan 249 tentang sabar terhadap Pendidikan agama Islam di keluarga perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, pada penulisan ini harapannya dapat memberikan wawasan baru khususnya bagi penulis sendiri, lalu memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan pada Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis penulisan ini diharapkan berguna berkenaan dengan:

- a. Pengaplikasian dalam praktek pendidikan, yakni dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

- b. Dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua akan pentingnya memiliki sifat sabar dalam pemberian pengajaran Pendidikan Agama Islam di keluarga.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan yang terdapat banyak dinamika, menimbulkan kondisi manusia disisi lain tercipta emosi baik, namun disisi lainnya mengarah pada kegelisahan, keterpurukan, yang mengarah pada hilangnya arti hidup. Oleh karena itu, diperlukannya salah satu sifat untuk menghalangi timbulnya tindakan tidak baik dan menyimpang, yakni sifat sabar.

Sabar jika dikaji secara kebahasaan dalam kamus Al-Munjid berasal dari bahasa Arab "*Shabara-Shabura Shabran-Shabaaratan*" yang memiliki arti menanggung atau menahan sesuatu. Seirama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah bahwa sabar adalah suatu sikap untuk menahan emosi dari gundah, putus asa, dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, menahan anggota badan dari mengganggu orang lain. (Hadi Yasin, 2010). Kemudian pengertian sabar menurut pendapat dari Yusuf Qhardawi yaitu suatu sikap untuk menahan diri dari semua hal yang tidak disukai dengan tujuan untuk mengharap ridha dari Allah Swt. Jika diuraikan sedikit contoh dari hal yang tidak disukai yakni berupa cobaan dari kematian, datangnya kesakitan, timbulnya penyakit, kelaparan dan lainnya. Bukan hanya itu, hal-hal yang disenangi pun seperti berbagai kenikmatan duniawi yang mengundang hawa nafsu yang oleh kita seharusnya menahan diri atau dijauhi dari memperturutkannya (Ilyas, 2014).

Sabar merupakan suatu sifat yang menjadi bagian dari iman, rahasia kebahagiaan manusia, sumber kekuatan ketika datang cobaan atau ujian, bekal untuk seorang mukmin saat datang berbagai bencana, fitnah yang berkelanjutan dan senjata seorang sufi untuk melawan hawa nafsunya, menjadi tameng dalam keberlanjutan menjalankan syariat Allah dan dapat memelihara dari terperosoknya seorang mukmin pada kehinaan dan kesesatan (Muaziroh & Amilatun, 2018).

Pada uraian di atas, penulis memahami bahwa sabar merupakan suatu sikap untuk menahan diri dari semua yang menjadi ujian atau cobaan yang datang dalam hidup (baik kondisi senang atau sedih) namun mempertahankan sikap aktif dalam menyelesaikan problem itu dengan mengharap ridha dari Allah SWT. Lalu terdapat beberapa hal yang seorang mukmin dikategorikan memiliki sifat sabar jika masuk pada salah satu kondisi berikut:

1. Bersifat sabar ketika berhadapan dengan musibah.
2. Bersifat sabar ketika menjalankan segala hal yang diperintahkan.
3. Bersifat sabar dalam menjauhi maksiat (Ramadhan, 2016).
4. Bersifat sabar dari kemauan hawa nafsu.
5. Bersikap sabar dalam berdakwah.
6. Bersikap sabar dalam pergaulan (Ilyas, 2014).

Lalu pendidikan agama Islam merupakan usaha atau upaya dalam mendidikan ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi pengetahuan, gagasan atau pandangan hidup seseorang. Pada bentuk kegiatannya dilakukan oleh seseorang (guru atau pendidik) untuk membantu orang lain atau kelompok (murid atau peserta didik) dalam menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam ini menjadi salah satu bagian dari pendidikan Islam. Jika menguraikan sedikit dari pendidikan Islam itu sendiri merupakan nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami dengan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Lalu pengembangan dari pendidikan Islam itu disusun dengan ajaran dan nilai-nilai dasar terkandung dalam Al-Quran dan hadis atau As-sunnah (Muhaimin, 2012). Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah bentuk usaha secara sadar yang pelaksanaannya dimulai oleh guru atau pendidik kepada murid atau peserta didik supaya menghasilkan pribadi muslim yang punya keyakinan, pemahaman dan pengamalan terhadap konsep ajaran Islam dengan cara diadakannya pengarahan, bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan (Afiful, 2018).

Berkaitan dengan apa yang diuraikan di atas, bahwa pendidikan agama islam menjadi usaha dalam membimbing, mengasuh murid atau peserta didik supaya dapat mengimplementasikan ajaran agamanya untuk membentuk kepribadian yang baik, memiliki tabiat atau sifat yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama diantaranya supaya membentuk kepribadian secara utuh dari segi jasmani dan rohani, sehingga tercermin dalam pikiran, ucapan dan tindakan baik terhadap sesama, alam semesta dan Tuhannya. Lalu menjadi pribadi yang bermanfaat untuk lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri (Afiful, 2018).

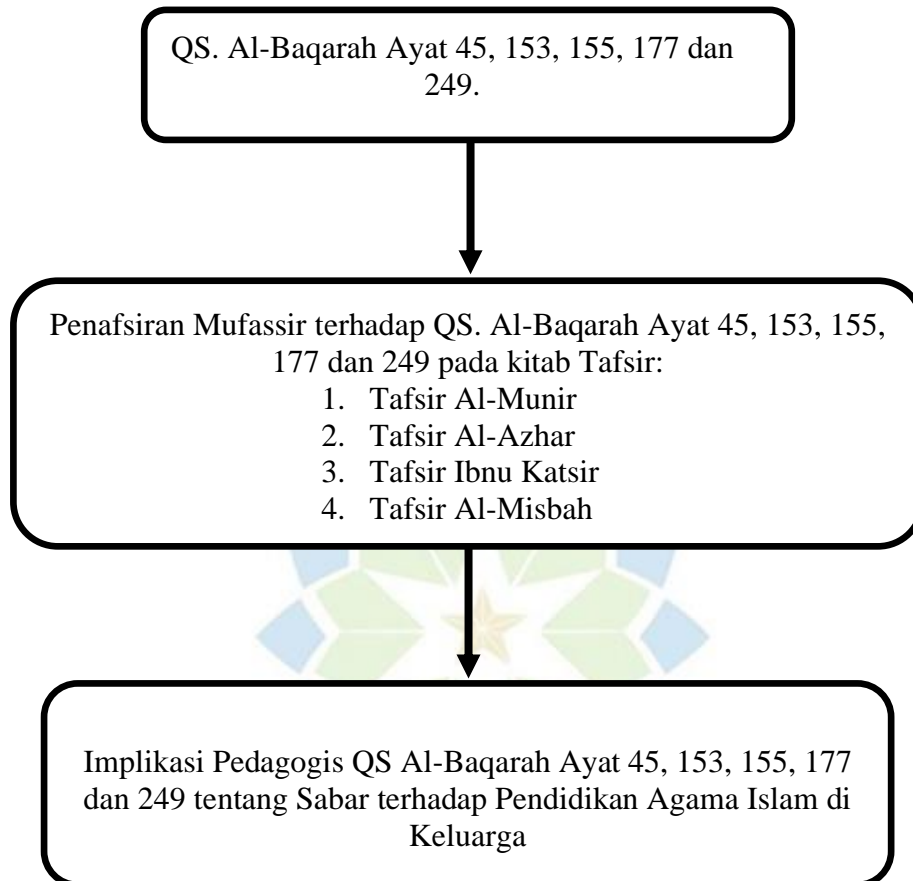
Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan seseorang (guru atau pendidik) pada orang lain (murid atau peserta didik) perihal nilai-nilai ajaran Islam supaya dijadikan pedoman hidupnya untuk mewujudkan pribadi muslim yang ideal (insan kamil) dalam mengembangkan segala potensi diri utamanya agar bertanggung jawab sebagai pemimpin dimuka bumi dan sekaligus menjadi seorang hamba Allah SWT.

Kemudian keluarga menurut Wahyudin merupakan kelompok kecil dalam suatu masyarakat yang didalamnya terdapat bapak, ibu dan anak-anak sebagai anggota yang saling bergantung, adanya hubungan timbal balik dalam kebutuhan hidupnya (Mahmud, Gunawan, & Yulianingsih, 2013). Langgulung seperti dikutip oleh Munawiroh berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu unit sosial yang bagian di dalamnya terdapat ikatan pasangan suami dan isteri, atau kalimat lain dari keluarga yakni bersama-sama seorang laki-laki (suami) dan seorang perempuan (istri) yang berkelanjutan, dengan cara halal sesuai dengan ketentuan agama dan masyarakat yang keduanya saling merasa tentram. Ketika mendapat karunia anak pada pasangan suami isteri, maka anak tersebut berkedudukan menjadi unsur ketiga sekaligus menjadi bagian dari keluarga tersebut, sedangkan suami dan isteri menjadi dua unsur yang utama (Munawiroh, 2016).

Pada uraian yang disampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil dalam suatu lingkup sosial, terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani telah diikat oleh tali rasa cinta dan kasih sayang melalui pernikahan, perkawinan sah menurut syariat Islam atau pun peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta memiliki anak-anak yang tinggal bersama mereka. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan pendidikan agama Islam di keluarga di antaranya yaitu:

1. Pola asuh anak dalam keluarga.
2. Materi pendidikan agama Islam di keluarga.
3. Metode pendidikan agama Islam di keluarga (Mahmud, Gunawan, & Yulianingsih, 2013).

Orang tua tentu memiliki tanggung jawab lebih dalam mendorong, memberi arahan sekaligus mengajarkan anak khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Rujukan utama yang menjadi dasar kebermanfaatannya adalah al-Quran. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam, al-Quran sudah memberikan gambaran mengenai seluruh aspek kehidupan, di antaranya penjelasan tentang akhlak dan pendidikan. Menjalani kehidupan dengan segala tantangannya dihadapi dengan sifat sabar (bagian dari akhlak). Lalu dalam lingkup keluarga, agar terciptanya masyarakat yang beriman, bertaqwa dan harmonis maka adanya pendidikan agama Islam di keluarga sangat penting. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 45, 153, 155, 177 dan 249 menjadi rujukan secara tersirat sebagai uraian tersebut. Surat al-Baqarah ini terdiri dari 286 ayat, menjadi urutan nomor dua dalam susunan mushafnya. Oleh karena itu, secara sistematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fajar Galang Pratomo “*Konsep Sabar menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari.*” Bandung: Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa sabar yang disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki makna definitif yang bermuara pada kata *al-habsu* (menahan diri). Implementasi konsep sabar dalam sehari-hari diturunkan dalam ilmu psikologi yang akan menghasilkan pengendalian diri yang baik, sikap bertahan dalam situasi sulit, perilaku dapat menerima kenyataan, berpikir panjang, tidak mudah putus asa, bersikap tenang, dan dapat memaafkan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sendiri yaitu sama-sama meneliti tentang sabar. Adapun perbedaannya yakni penelitian penulis sendiri pertama, penulis akan menguraikan kajian dalam QS Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, 177 dan 249. Lalu kedua, perbedaannya pada bagaimana implikasi pedagogis QS Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, 177 dan 249 tentang sabar pada pendidikan agama Islam di keluarga.
2. Heri Stiono “*Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga*” (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah) Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Hasil penelitian ini yaitu bahwa sabar menurut Ibnul Qayyim mencakup kondisi untuk menahan dan mencegah hawa nafsu supaya tidak terjerumus pada kemaksiatan. Dan kesabaran dalam menaati hukum-hukum Allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Implementasi sabar dalam pandangan Ibnul Qayyim yakni menyumbat hawa nafsu sendiri yang dapat mengarah ke hawa nafsu duniawiyah, utamanya dengan cara mengajak berdakwah pada lingkungan keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sendiri yakni sama-sama membahas kajian sabar, lalu terdapat aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Keluarga. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis sendiri adalah pertama,

kajiannya dalam QS Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, 177 dan 249. Kedua, penelitian penulis menggunakan analisis Ilmu Pendidikan Islam. Ketiga pembahasan sabar tidak hanya dikemukakan oleh satu ahli saja.

3. Mohamad Ihsan Kamil “ *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Prof. Dr. Ahmad Tafsir*” Bandung: Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020. Hasil penelitian ini yaitu bahwa pendapat para ahli berbeda dalam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, namun hakikatnya memiliki tujuan supaya seseorang menjadi pribadi muslim yang paripurna bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Intisari konsep ini yakni keteladanan yang dilakukan orang tua. Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga menurut Ahmad Tafsir yakni orang tua harus bisa memberikan keteladanan yang baik untuk ditiru anaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sendiri adalah membahas mengenai Pendidikan Agama Islam di keluarga. Namun perbedaannya adalah penelitian penulis sendiri membahas konsep sabar, lalu kajiannya terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 45, 153, 155, 177 dan 249.

